



Pemberdayaan Anak-Anak Sekolah Dasar Melalui Program Ruang Belajar untuk Memperkuat Literasi di Desa Aikmel Utara

Ayudinda Lestari¹

¹ *Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Mataram*

Article history

Received: 05-10-2024

Accepted: 15-11-2024

Published: 30-11-2024

*Corresponding Author:

Ayudinda Lestari, University of

Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: ayul42705@gmail.com

Abstract: Literasi merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam perkembangan kognitif dan keberhasilan akademik anak usia sekolah dasar. Hasil observasi awal di Desa Aikmel Utara menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan membaca secara lancar, kurang memahami isi bacaan, serta belum memiliki kebiasaan belajar yang konsisten akibat keterbatasan pendampingan di luar jam sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi anak melalui program *Ruang Belajar* sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan desain evaluasi pra dan pasca program selama empat minggu yang melibatkan 28 peserta. Data diperoleh melalui observasi terstruktur terhadap kelancaran membaca, pemahaman bacaan, kepercayaan diri, dan tingkat kehadiran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan membaca lancar dari 21,5% menjadi 75% serta peningkatan pemahaman bacaan dari 39,3% menjadi 71,4%. Selain itu, kepercayaan diri dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar juga mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa program *Ruang Belajar* efektif sebagai alternatif intervensi literasi berbasis komunitas dalam mendukung penguatan kemampuan literasi dasar di Desa Aikmel Utara.

Keywords: Literasi, Ruang Belajar, Pendidikan Nonformal, Pemberdayaan Anak, Aikmel Utara.

Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan akademik anak. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Abidin et al., 2021). Pada jenjang sekolah dasar, literasi menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut keterampilan membaca dan memahami teks. Anak yang memiliki kemampuan literasi baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta mampu berpikir kritis

terhadap informasi yang diterima (Palupi et al., 2020).

Secara global, isu literasi dasar masih menjadi perhatian serius. UNESCO melaporkan bahwa pascapandemi COVID-19 terjadi peningkatan jumlah anak yang mengalami *learning loss*, khususnya dalam kemampuan membaca dasar (UNESCO, 2021). Banyak siswa yang mengalami penurunan kemampuan memahami teks sesuai tingkat kelasnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, penguatan literasi dasar menjadi agenda penting dalam pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Di Indonesia, tantangan literasi juga masih terlihat. Hasil Programme for International Student

Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang bersifat informatif maupun reflektif. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menggulirkan berbagai kebijakan, seperti Gerakan Literasi Nasional dan program Merdeka Belajar, sebagai upaya meningkatkan budaya membaca di sekolah dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2021). Namun, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga dan komunitas.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi anak usia sekolah dasar (Aysah & Maknun, 2023). Anak yang mendapatkan pendampingan belajar secara rutin di rumah serta memiliki akses terhadap bahan bacaan cenderung menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, minimnya pendampingan orang tua, serta kurangnya kegiatan belajar tambahan di luar sekolah dapat menghambat perkembangan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sekolah formal, tetapi memerlukan peran aktif masyarakat.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Desa Aikmel Utara. Berdasarkan hasil observasi awal selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebagian anak usia sekolah dasar masih membaca secara terbata-bata dan belum mampu memahami isi bacaan sederhana dengan baik. Selain itu, belum terbentuknya kebiasaan belajar rutin di rumah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan pendampingan belajar akibat kesibukan orang tua serta kurangnya kegiatan pendidikan nonformal di lingkungan desa. Jika tidak ditangani, kondisi ini berpotensi berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan prestasi akademik anak di masa mendatang. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program *Ruang Belajar* dirancang sebagai bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan membantu anak meningkatkan

kemampuan membaca dan pemahaman bacaan melalui kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan. Program ini mengedepankan pembiasaan membaca, latihan pemahaman bacaan, serta pendampingan tugas sekolah dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif karena melibatkan peran aktif mahasiswa, orang tua, dan masyarakat sekitar (Rahmat et al., 2023).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain evaluasi pra dan pasca program (*one-group pretest-posttest design*). Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan literasi peserta sebelum dan setelah pelaksanaan Program *Ruang Belajar*. Pendekatan pra-pasca banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan berbasis komunitas karena mampu menunjukkan dampak intervensi secara terukur dalam waktu relatif singkat (Afandi et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan refleksi kualitatif terhadap proses pelaksanaan guna memahami faktor pendukung dan kendala yang muncul selama program berlangsung.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Aikmel Utara selama empat minggu, dengan frekuensi lima kali per minggu (Senin–Jumat). Seluruh kegiatan dipusatkan di posko KKN yang difungsikan sebagai ruang belajar sementara. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan belajar tambahan bagi anak usia sekolah dasar, terutama dalam aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Peserta kegiatan berjumlah 28 anak yang terdiri dari siswa kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar. Keikutsertaan peserta bersifat sukarela dengan persetujuan orang tua/wali serta dukungan dari perangkat desa. Keterlibatan masyarakat dalam program ini menjadi bagian dari pendekatan pemberdayaan komunitas yang menekankan partisipasi aktif warga dalam mendukung pendidikan anak (Mulyantika & Adi, 2021).

Pelaksanaan program diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi kepada orang tua, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyiapan materi bacaan sesuai tingkat kelas. Selain itu,

disusun pula instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan tes pemahaman bacaan. Tahap pelaksanaan dilakukan secara terstruktur pada setiap pertemuan, yang diawali dengan kegiatan pembiasaan membaca selama 15–20 menit. Selanjutnya, peserta mengikuti latihan pemahaman bacaan melalui pertanyaan lisan dan tertulis, penulisan ringkasan sederhana, serta pendampingan tugas sekolah. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara partisipatif dan interaktif agar anak lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan membaca di depan teman-temannya. Model pembelajaran aktif seperti ini direkomendasikan dalam penguatan literasi dasar karena dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Yudha et al., 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Program Kerja Ruang Belajar

1. Observasi awal (pre-test) untuk mengukur kemampuan membaca lancar dan pemahaman bacaan;
2. Pelaksanaan program yang meliputi pembiasaan membaca selama 15–20 menit, latihan pemahaman bacaan, penulisan ringkasan sederhana, serta pendampingan tugas sekolah;
3. Evaluasi akhir (post-test) untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi setelah intervensi.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- Lembar observasi kelancaran membaca (ketepatan pengucapan, kelancaran, dan intonasi);
- Tes pemahaman bacaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kelas;
- Lembar observasi kepercayaan diri (keberanian membaca di depan teman);
- Daftar kehadiran peserta.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan peningkatan persentase peserta yang mencapai kategori “membaca lancar” dan “pemahaman bacaan baik” minimal 20% dari kondisi awal. Penggunaan indikator terukur dalam program literasi komunitas sejalan dengan rekomendasi UNESCO dan World Bank terkait evaluasi program pendidikan berbasis masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pra dan pasca program dalam bentuk persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian peserta secara sederhana dan mudah dipahami dalam konteks pengabdian masyarakat. Selain itu, dilakukan refleksi kualitatif terhadap proses pelaksanaan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala selama kegiatan berlangsung. Dengan pendekatan ini, efektivitas Program *Ruang Belajar* dapat diukur secara sistematis sekaligus tetap mempertimbangkan konteks sosial masyarakat desa sebagai bagian dari proses pemberdayaan⁵.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program *Ruang Belajar* di Desa Aikmel Utara berlangsung selama empat minggu dengan frekuensi lima kali per minggu. Jumlah peserta yang terdaftar sebanyak 28 anak dari kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar, dengan rata-rata kehadiran harian berkisar antara 18–22 anak. Tingkat partisipasi yang cukup stabil menunjukkan adanya respons positif dari peserta dan dukungan orang tua terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Akhir Program

| No | Indikator | Kondisi Awal | Kondisi Akhir |
|----|-------------------------|--------------|---------------|
| 1. | Membaca Lancar | 21,5% | 75,0% |
| 2. | Pemahaman Bacaan Baik | 39,3% | 71,4% |
| 3. | Kepercayaan Diri Tinggi | 35,7% | 78,5% |
| 4. | Kehadiran Rutin | 60,0% | 82,0% |

1. Peningkatan Kelancaran Membaca

Berdasarkan hasil evaluasi awal (pre-test), hanya 6 anak (21,5%) yang tergolong mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan sesuai tingkat kelas. Sebanyak 13 anak (46,4%) masih membaca secara terbata-bata, sedangkan 9

anak (32,1%) membaca cukup lancar namun belum mampu memahami isi bacaan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih membutuhkan pendampingan intensif dalam aspek literasi dasar. Setelah pelaksanaan program selama empat minggu, hasil evaluasi akhir (post-test) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 21 anak (75%) telah mampu membaca dengan lancar, sementara 7 anak (25%) masih memerlukan pendampingan namun menunjukkan perkembangan dibandingkan kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara rutin dan terstruktur dapat memperkuat keterampilan literasi dasar anak. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO yang menyatakan bahwa praktik membaca yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kelancaran dan pemahaman bacaan pada anak usia sekolah dasar.

2. Peningkatan Pemahaman Bacaan

Pada aspek pemahaman bacaan, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 11 anak (39,3%) yang mampu menjawab pertanyaan terkait isi bacaan dengan benar. Setelah intervensi, jumlah tersebut meningkat menjadi 20 anak (71,4%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan pemahaman bacaan yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kelas efektif dalam membantu anak memahami isi teks.

World Bank menegaskan bahwa intervensi literasi dasar yang berfokus pada pemahaman bacaan, bukan sekadar kelancaran membaca, memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan capaian belajar jangka panjang. Dalam konteks program ini, kombinasi antara pembiasaan membaca dan latihan pemahaman membantu peserta tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga memahami makna teks yang dibaca.

3. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Partisipasi

Selain peningkatan kemampuan akademik, program ini juga berdampak pada aspek non-akademik, khususnya kepercayaan diri peserta. Pada minggu pertama, hanya sekitar 10 anak (35,7%) yang bersedia membaca di depan teman-temannya. Pada akhir program, jumlah tersebut meningkat menjadi 22 anak (78,5%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang suportif dan partisipatif mampu mendorong keberanian anak untuk tampil dan berinteraksi.

OECD dalam laporan PISA 2022 menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri belajar. Pendekatan interaktif yang diterapkan dalam Program *Ruang Belajar* seperti diskusi kelompok dan membaca bersama menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak lebih percaya diri.

4. Kehadiran dan Konsistensi Partisipasi

Tingkat kehadiran peserta juga mengalami peningkatan dari 60% pada awal program menjadi 82% pada akhir pelaksanaan. Hal ini menunjukkan adanya minat dan motivasi yang semakin tinggi untuk mengikuti kegiatan. Konsistensi kehadiran menjadi indikator penting dalam keberhasilan program berbasis komunitas karena menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Selain dampak pada peserta, program ini juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sosial. Orang tua mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dengan menanyakan perkembangan belajar anak dan mendorong kehadiran secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya literasi sebagai fondasi pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam memperkuat hasil intervensi literasi berbasis komunitas.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, program ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat (empat minggu) belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang. Kedua, jumlah peserta terbatas pada satu desa sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas. Ketiga, analisis yang digunakan masih bersifat deskriptif tanpa uji statistik inferensial. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program dengan durasi lebih panjang serta kolaborasi dengan sekolah dan pemerintah desa untuk keberlanjutan kegiatan.

Kesimpulan

Program *Ruang Belajar* di Desa Aikmel Utara terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh peningkatan kelancaran membaca, pemahaman bacaan, kepercayaan diri, dan tingkat kehadiran peserta setelah pelaksanaan program. Pembiasaan membaca secara rutin dan pendekatan

partisipatif menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan kemampuan tersebut. Selain berdampak pada aspek akademik, program ini juga mendorong motivasi belajar serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Meskipun pelaksanaannya masih terbatas dalam durasi dan cakupan peserta, Program *Ruang Belajar* memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai model penguatan literasi berbasis komunitas di tingkat desa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian di Desa Aikmel Utara.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Much Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Surabaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aysah, F., & Maknun, L. L. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 49-62.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyantika, L., & Adi, I. R. (2021). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak melalui RW Ramah Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan literasi di sekolah dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Rahmat, A., Malik, H. S., & Ahmad, S. P. (2023). *Model Asoka (Dalam Pembelajaran Dan Pelatihan Pendidikan Masyarakat)*. Ideas Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2022). *The State of Global Learning Poverty 2022*. Paris: UNESCO.
- World Bank. (2021). *Learning Losses during COVID-19: Global Evidence and Policy Responses*. Washington, DC: World Bank.
- Yudha, R. P., Rahayu, A., Rohimah, S., & Sepriani, R. (2023). *Penguatan Literasi Anak Usia Dini Belajar Dan Bermain Berbasis Buku*. Deepublish.